

# Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Alquran

Farizal MS

Institut PTIQ Jakarta  
farizalmarlius58@ptiq.ac.id

## ABSTRAK

Perkembangan peradaban di Indonesia masih banyak diwarnai dengan perilaku moral yang negative terutama dalam tata komunikasi, seperti ungkapan para netizen menanggapi sebuah berita. Meningkatnya jumlah kasus korupsi, kekerasan dan kasus kriminal menunjukkan perilaku amoral sangat yang berpengaruh pada interaksi sosial, komunikasi masyarakat dan perubahan perilaku. Sehingga perilaku tersebut merupakan ciri dari kepribadian seseorang, yang dalam pembentukan kepribadiannya dapat saja dimulai sejak masa keemasan (Golden Age) hingga dewasa. Oleh karena itu, tulisan ini mengingatkan kita akan perlunya kompetensi guru/pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian positive secara timbal balik, baik di rumah maupun di Lembaga Pendidikan. Beberapa cara dapat dilakukan oleh orang tua peserta didik sebagai pendidik utama atau Guru dalam rangka membentuk kepribadian yang positif pada peserta didik. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain : Dalam mengajar peserta didik, Pendidik beretika dalam berkomunikasi, mengajarnya dengan contoh yang kongkrit, pribadi yang berperilaku positif dalam menasihati, mengajarnya tentang kecerdasan emosional, program punishment and reward dilaksanakan, metode berkisah dalam mengajar, mengenalkan nilai luhur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, mengawasi hubungan sosialnya, mengawasi peserta didik dalam penggunaan teknologi internet. Maka diharapkan dengan penerapan etika komunikasi dalam Alquran yang menjadi acuan Orang tua dan para Pendidik, Peserta didik kelak dapat memiliki ciri-ciri kepribadian positif.

**Kata kunci: Kepribadian, Peserta Didik, Komunikasi**

## ABSTRACT

*The development of civilization in Indonesia is still colored by negative moral behavior, especially in communication, such as the expression of netizens responding to news. The increasing number of cases of corruption, violence and criminal cases shows very immoral behavior that affects social interaction, community communication and behavior change. So that this behavior is a characteristic of a person's personality, which in the formation of his personality can only start from the golden age (Golden Age) to adulthood. Therefore, this paper reminds us of the need for competence of teachers/educators in communicating with students in forming a positive personality reciprocally, both at home and in educational institutions. Several ways can be done by parents of students as primary educators or teachers in order to form a positive personality in students. So this can be done in several ways, including: In teaching students, educators are ethical in communicating, teaching them by concrete examples, individuals who behave positively in advising, teaching them about emotional intelligence, punishment and reward programs are implemented, storytelling methods in teaching Introducing the noble value of human relations with the Creator, supervising social relations, supervising students in the use of internet technology. It is hoped that with the application of communication ethics in the Qur'an which is a reference for parents and educators, students will someday be able to have positive personality traits.*

**Keywords: Personality, Students, Communication**

## A. PENDAHULUAN

Kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berintegrasi dengan individu lain (Robbins, Stephen P, Judge, Timothy A, 2008). Disamping itu sering juga diartikan sebagai suatu yang menonjol pada diri individu seperti sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Adapun Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT, sebagai penyerahan diri kepadanya. Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis tetapi kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat dimulai pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) saat mereka mulai melihat, mendengar, merekam, meniru dan melakukannya karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Karena kepribadian memiliki sifat dinamis maka pada diri seseorang akan mengalami masalah kepribadian yang tergambar dalam dua sisi yaitu Kepribadian yang baik seperti suka beribadah dan kepribadian yang buruk seperti suka berbohong yang dapat menjadi gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang dapat terjadi bisa disebabkan karena interaksi social mereka misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Namun karena sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kedewasaannya. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang, interaksi sosialnya yaitu melalui Pendidikan dan pembelajaran, melalui hubungan komunikasi orang tua dengan anak atau guru dengan peserta didik sehingga membentuk kemampuan cara berpikir. Selain itu pengaruh lingkungan sekitar sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya (Jenny, 2006).

Dalam pertumbuhannya kepribadian itu seringkali menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya, maka seharusnya pembentukan kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif sejak dini. Menurut Ardhana (1985) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa tindakan amoral di Indonesia saat ini masih saja terjadi, seperti: pemerkosaan, korupsi, kriminalisme dan kekerasan

sehingga dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan amoral yang terjadi ini disebabkan oleh moralitas yang rendah dan disebabkan oleh faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu. Kebobrokan moralitas ini tidak cukup diperbaiki hanya dengan himbuan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja dan lainnya, namun harus dilakukan melalui perubahan metode komunikasi atau pendekatan dimulai sejak usia dini atau sebelum memasuki sekolah dasar/formal.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun ternyata dapat menularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis bila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong, maka tentu akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif. Maka menghadapi peradaban modern bagi kehidupan peserta didik saat ini, perlu adanya metode pembentukan kepribadian anak sebagai solusi untuk diketahui oleh para orang tua dan guru sebagai pendidik dalam membentuk anak yang memiliki karakter kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan masa depan yaitu menggunakan etika komunikasi menurut Al-Qur'an secara intensif dan disiplin tentu perubahan ini memberikan jaminan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa ahli Psikologi telah mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kepribadian, dan diantara beberapa ahli psikologi tersebut antara lain: Menurut Huczynski dan Buchanan, kepribadian mengacu pada kualitas psikologis yang mempengaruhi pola perilaku karakteristik individu, dengan cara yang khas dan konsisten, di situasi yang berbeda dan dari waktu ke waktu (Huczynski dan Buchanan, 2001). Sementara menurut Robbins dan Judge, kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu dari mereka psikofisik sistem yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan (Robbins dan Judge, 2013). Lain halnya dengan Robbins, Huczynski dan Buchanan, membagi kepribadian kedalam beberapa tipe, antara lain kepribadian A atau sindrom perilaku, menyangkut kombinasi emosi dan perilaku ditandai dengan ambisi, permusuhan, ketidaksabaran dan rasa tekanan waktu yang konstan. Jika Anda memiliki tipe kepribadian A, maka lebih mungkin untuk menderita gangguan terkait stres dan penyakit jantung. Tipe kepribadian B atau perilaku Sindrom, menyangkut kombinasi dan perilaku

ditandai dengan relaksasi, tenang, kurangnya dari keasyikan dengan prestasi dan kemampuan untuk mengambil waktu untuk menikmati waktu senggang (Huczynski dan Buchanan, 2001). Jika Anda memiliki kepribadian tipe B, maka lebih kecil kemungkinannya untuk menderita gangguan terkait stres dan penyakit jantung.

Dalam pandangan Al-Qur'an, Shihab menjelaskan, bahwa Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Q.S. at-Tin [95]: 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Q.S. al-Isra' [7]: 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain). Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim [14]: 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi [18]:54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij [70]: 19) (Shihab, 2007).

Usman Najati juga menyebutkan, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu nafsu ammarah bi as-su' (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Q.S. Yusuf [12]: 53; nafsu lawwamah (jiwa yang amat mencela), lihat Q.S. al-Qiyamah [75]: 1-2; dan nafsu mutma'innah (jiwa yang tenteram), lihat Q.S. al-Fajr [89]: 27-30. Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual (Usman, 2007).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang komunikasi pembelajaran dalam membentuk kepribadian positif perspektif Al-Qur'an, yaitu bagaimana model komunikasi teraktualisasi dengan baik dalam aktivitas pembelajaran terefleksi dengan baik dalam dunia pendidikan. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimana konsepsi-konsepsi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk dapat didimplementasikan dalam setiap bentuk komunikasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, tulisan ini memfokuskan pada bagaimana model komunikasi

dalam Al-Qur'an dapat diterapkan didunia Pendidikan atau aktivitas pembelahan sehingga dapat membentuk kepribadian-kepribadian positif dalam diri peserta didik. Berdasarkan masalah penelitian, teknik kualitatif lebih cocok untuk penelitian ini. Karena penelitian kualitatif mengkaji sesuatu sambil juga berusaha memahami makna yang melekat di dalam makna itu (Merriam, 2009). Penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik yang berbeda: 1) mengutamakan proses, pemahaman, dan makna; 2) menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk pengumpulan dan analisis data; 3) prosesnya induktif, dan 4) hasilnya adalah deskripsi yang kaya. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif penulis menyatu dengan situasi objek yang diteliti (Borg, 2003).

Selanjutnya tulisan ini menggunakan metode *analisis isi atau konten*. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan hasil yang dapat direplikasi dan valid dengan mempertimbangkan konteks. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa analisis isi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan tindakan atau proses yang memperoleh kesimpulan logis dari premis-premis yang diketahui atau diasumsikan benar (inferensial) yang dapat direplikasi dan valid ketika diperhitungkan konteksnya, atau dengan kata lain, Analisis isi adalah penelitian yang mengkaji teks, dokumen, atau buku untuk menarik kesimpulan tentang konteks penggunaannya (Krippendorff, 1980). Oleh karena itu, penulis mencoba memahami banyak ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kepemimpinan menurut para penafsir. Saat menganalisis isi ayat tentang kepemimpinan, penulis menggunakan pendekatan linguistik dan filosofis untuk memastikan makna lafaz yang terkandung dalam ayat tersebut; Selain itu, digunakan pendekatan historis (historis), khususnya dalam kaitannya dengan konteks turunnya ayat (*asbâb al-Nuzûl*). Penulis bermaksud untuk mendapatkan penjelasan yang benar, lengkap, dan mendalam tentang paradigma kepemimpinan transformasional berbasis Al-Qur'an dengan menggunakan strategi dan teknik ini.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **KOMUNIKASI DALAM ALQURAN**

Al-Qur'an adalah surat cinta yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah SWT menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan bertauhid, menyucikan manusia dengan bagaimana cara mengabdikan kepadaNya, menunjukkan kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan

individual dan sosial manusia, membimbing berbudi luhur agar mengenal diri, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan kemampuan diri manusia menjadi insan kamil (kesempurnaan insani), agar terwujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan Al-Quran, Allah SWT menyampaikan sebagai tindakan berkomunikasi kepada hambanya, Yaitu Allah sebagai komunikator dengan bahasa yang indah dan hambanya sebagai komunikan sebagai penerima pesan, message Nya Al-Qur'an, medianya Malaikat Jibril ataupun secara langsung, sehingga penting bagi kita bagaimana memahaminya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, keakuratan pembentukannya serta melaksanakan pesannya sebagai tindak lanjut memperoleh kebaikan dan kebahagiaan. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada marifatullah, sebagaimana tersirat dalam Q.S. At-Tariq [86]: 5-7

Untuk mencapai tujuan, komunikasi harus efektif, Allah SWT berpesan melalui AlQuran cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang bisa disebut sebagai "komunikasi Islam" atau komunikasi berlandaskan risalah Islam. Etika, kaidah, atau prinsip komunikasi nya berlaku kapan dan di mana saja, disesuaikan dengan situasi dan kondisi, buat para guru, dosen, da'i, penceramah, dan siapa saja. Enam Prinsip berkomunikasi dalam Islam sebagai cara komunikasi yang baik dan benar ditunjukkan dalam Al-Quran dalam lafazh "qaulan" (perkataan) yang menjadi panduan Islami, yaitu:

- a. Qaulan Sadida (QS. An-Nisa:9)
- b. Qaulan Baligha (QS. An-Nisa': 63)
- c. Qaulan Ma'rufa (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An- Nisa': 5& 8; QS. Al-Ahzab: 32)
- d. Qaulan Karima (QS. Al-Isra': 23)
- e. Qaulan Layina (QS. Thaha: 44)
- f. Qaulan Maisyura (QS. Al-Isra': 28).

Keenam pola komunikasi diatas dalam AlQuran menjadi prinsip dasar berkomunikasi menurut perintah Allah: "Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik (*husna*)" (QS. Al-Baqarah:83).

#### 1. *Qaulan Sadida*: Perkataan yang Benar

*Qaulan Sadida* (قَوْلًا سَدِيدًا) artinya perkataan yang benar, jujur, faktual, tidak berbohong, bukan dusta.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. An-Nisa:9)

Al-Qurtubi dijelaskan, As-Sadid yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yang benar. Maka dalam pembelajaran, berkomunikasi (berbicara) harus menginformasikan atau menyampaikan pesan yang berbobot, ada referensinya, kebenaran, faktual, benar, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Lawan qulan sadida adalah qulan az-zura (perkataan dusta) atau informasi bohong (hoax).

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30).

## 2. Qaulan Baligha – Berdampak, Efektif

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka“ (QS An-Nissa :63).

Dalam Tafsir al-Maraghi, *Qoulan Balighan* yaitu “perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka”. Kata baligha berarti tepat, lugas, fasih, difahami dan diterima serta jelas maknanya. *Qaulan Baligha* (قَوْلًا بَلِيغًا) artinya menggunakan kata-kata yang efektif, mengena, tepat sasaran, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang tepat dan dimengerti oleh mereka.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِئُبَيِّنَ لَهُمْ

”Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya” (QS.Ibrahim:4)

## 3. Qaulan Ma'rufa: Kata-Kata yang Baik

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa –kata-kata yang baik.” (QS An-Nissa :5)

Qaulan Ma’rufa (قَوْلًا مَعْرُوفًا) dalam pembelajaran artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Al-Qurtubi menjelaskan, Qaulan Ma’rufa yaitu melembutkan kata-kata dan menepati janji.

#### 4. Qaulan Karima – Ucapan yang Mulia

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Karima (قَوْلًا كَرِيمًا) dalam pembelajaran adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Artinya memuliakan komunikasi (teman bicara) dan siapa termasuk guru kepada peserta didik. Perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan siapa saja. Qaulan Karima adalah "kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka" (Ibnu Katsir).

#### 5. Qaulan Layyina - Lemah-Lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِرَ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layyina –kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

Qaulan Layyina (قَوْلًا لَيِّنًا) berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati, kata-kata dan sikap yang menyayangi. Dengan Qaulan Layyina, hati komunikasi (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Menurut Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini merekomendasikan untuk memberi peringatan dan melarang sesuatu yang munkar dengan cara yang simpatik melalui ungkapan atau kata-kata yang baik dan hendaknya hal

itu dilakukan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, lebih-lebih jika hal itu dilakukan terhadap penguasa atau orang-orang yang berpangkat.

#### 6. *Qaulan Maysura* – Mudah Dipahami

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ الْبَغَاءَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فُقُلٌ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

*Qaulan Maysura* (قَوْلًا مَيْسُورًا) dalam pembelajaran bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Menurut Tafsir Al-Azhar, *Qaulan Maysura* adalah kata-kata yang menyenangkan dan menggembirakan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi lagi membuat orang senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang.

#### **Karakteristik Komunikasi Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai proses penyampain makna dan mendorong pembelajar membangun makna dalam arti komunikasi membawa pembahasan tentang system komunikasi baik dalam ruang kelas maupun dalam ruang pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun tujuan Pendidikan. Bartlett, menunjukkan konteks komunikasi pembelajaran yang penting dalam Pendidikan yang membebaskan adalah welas asih. Kewelas asihan mendasari praksis pendidikan (Bartlett, 2005). Mengapa welas asih itu penting. Karena dalam pandangan Freire, “Dialog tidak bisa berlangsung dalam ketidak welas asih yang terus berkembang untuk dunia dan sesame manusia, karean welas asih tindak memberi dorongan, mendorong pembebasan, menunjukkan komitmen terhadap sesame manusia dan bukan menimbulkan ketakutan karena bersifat dialogis. Dalam kitab klasik *Ta’alim Muta’alim* karya Syech Al Zarnuji, menunjukkan pada pendidik sudah sepantasnya memiliki 3 syarat yaitu memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan tidak berbuat dengki. Bhkan Aj Zarnuji menunjukkan kasih sayang itu merupakan pendorong keberhasilan belajar siswa. Al-Qur’an menunjukkan beberapa karakteristik etika berkomunikasi seperti, antara lain.

##### 1. Kejujuran Komunikasi

Sikap jujur dan objektivitas dalam komunikasi merupakan pondasi yang didasarkan pada data dan fakta. Memberikan informasi yang benar dan sesuai fakta merupakan bentuk dari etika kejujuran komunikasi. Kejujuran yang dimaksud adalah memberi atau menyampaikan informasi

dengan jujur dan benar serta tidak bertolak belakang dengan fakta yang ada sebagai pembiasaan dan pembentukan kepribadian positif. Kata jujur dan amanah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat al-Nisa ayat 58. *Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

## 2. Adil dan Tidak Memihak

Etika bersikap adil adalah tidak memihak serta tidak merugikan suatu pihak. Adil artinya tidak condong atau tidak memihak kepada satu pihak. Dalam istilah lain adil bersikap sama dan seimbang, sebagaimana Alquran disebutkan pada surat al-An'am ayat 152. *Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

## 3. Kewajaran dan Kepatutan

Kepatutan dan kewajaran dalam berkomunikasi terhadap informasi yang akan disampaikan baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gambar dengan parameter tingkat bahayanya terhadap suatu kelompok atau golongan. Dilarang juga menyebarkan informasi yang tidak benar, menyesatkan, tidak sesuai dengan fakta, menyinggung, bersifat fitnah, tidak senonoh, sadis, dan lain-lain. Allah juga memerintahkan untuk berbicara dengan baik karena berbicara baik merupakan bagian dari sedekah bahkan lebih baik dari orang yang bersedekah namun tidak ikhlas, sebagaimana firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 63. *Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".*

## 4. Keakuratan Informasi

Keakuratan informasi dapat dilihat dari keaktualan informasi tersebut dan telah diteliti dengan cermat dan detail sehingga informasi tersebut telah mencapai kata tepat. Menyampaikan informasi yang tepat adalah salah satu dasar untuk menghindari masyarakat dari kesalahan. Karena informasi yang tidak tepat akan berdampak negatif bagi masyarakat. Masyarakat akan terjerumus

dalam kesalahan dan kesesatan serta kerugian yang mendalam bagi masyarakat. Islam menjelaskan etika keakuratan informasi tersebut dalam beberapa ayat. Untuk menelaahnya maka digunakan kata tabayyun. Kata tabayyun dalam Alquran disebutkan sebanyak tiga kali, dua kali dalam surat al-Nisa ayat 94 dan satu kali pada Surat al-Hujurat ayat 6. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu* (QS. Al-Hujurat: 6). At-Thabari menjelaskan bahwa lafaz tabayyun artinya adalah berhati-hatilah dalam menerima berita sampai datang kejelasan mengenai berita tersebut, jangan terburu-buru menerimanya. Sedangkan al-Qurthubi menyatakan ayat tersebut mengandung arahan dan petunjuk kepada seseorang dalam menerima informasi, boleh diterima jika ia jujur dan adil, dan harus ditolak jika dia zalim dan fasik.

#### 5. Bebas dan Bertanggungjawab

Setiap manusia diberikan kebebasan berekspresi dan berkreasi yaitu kebebasan yang dibatasi dengan mematuhi norma dan aturan yang ada. Begitupun dalam berkomunikasi, semua orang bebas untuk berkomunikasi dengan syarat tetap pada koridor komunikasi yang baik dan tidak melanggar nilai-nilai etika komunikasi. Meski manusia diberikan kebebasan bukan berarti manusia tidak diberikan tanggung jawab atas perbuatannya. Allah befirman dalam Surat al-Isra' ayat 36 bahwa semua yang ada pada diri manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.*

#### 6. Kritik Konstruktif

Kritik konstruktif berisi tentang kritik yang membangun, positif yang mendorong terhadap suatu objek tertentu agar penyimpangan tidak boleh dibiarkan, harus ada kritik demi kebaikan kedepannya sebagai suatu evaluasi. Dalam komunikasi, kritik konstruktif merupakan salah satu pondasi dalam etika berkomunikasi. Perintah amar ma'ruf nahi munkar tercatat dalam QS Ali Imran ayat 104. Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

## **Pembentukan kepribadian positif peserta didik**

Beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru pendidik dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat dilakukan dengan beberapa metoda, namun metode komunikasi yang utama dalam AlQuran adalah suatu amalan yang sangat berpengaruh kuat dan dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap maupun kepribadian peserta didik menjadi mulia dalam arti ketuan yang diberikan Allah SWT artinya suatu cara memanusiakan manusia.

1. Mengajarkan keteladanan baik secara verbal maupun nonverbal, yaitu mengajarkan anak dengan contoh yang kongkret yaitu *Qoulan sadiida* adalah komunikasi yang beralasan, memiliki referensi, memiliki contoh, ada bukti dan pengalaman yang pernah dirasakan sehingga dalam komunikasi pembelajaran dalam membentuk kepribadian positif dapat menggunakan metode kisah yaitu menceritakan orang-orang yang sukses, berhasil dan terkemuka, baik tentang orang masa lalu maupun saat ini.
2. Selalu memberikan nasihat positif. *Qoulan Baligha*, sebagai guru dan orang tua sudah tugas kita untuk mengajarkan sifat dan nilai-nilai positif pada anak. Guru tidak boleh pesimis ketika mendapati anak atau anak didiknya yang memiliki kepribadian yang bermasalah. Pesan atau pembelajaran harus selalu sampai sehingga peserta didik faham dan mengerti. Terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik, setidaknya berusaha untuk mengulang-ulang pesannya melalui berbagai media dan melakukan penilaian terhadap pesan yang disampaikan serta memberikan respect dan reward bila peserta didik dapat memahami dan mempraktekannya. Maka orang tua dan guru harus tidak bosan-bosannya memberikan nasihat yang sama namun dengan kata-kata, tempat, intonasi, kondisi dan birama yang berbeda.
3. Mengajarkan anak untuk mengendalikan emosinya. Manusia dilahirkan pasti memiliki emosi. Ada emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif apabila ditunjukkan akan membuat orang disekitar kita akan menjadi senang dan bahagia. Akan tetapi apabila emosi negatif terutama amarah, apabila ditunjukkan tentunya akan membuat orang lain menjadi takut, menjauh, atau bahkan akan menjadi konflik. Oleh karena itu mengajarkan peserta didik untuk mengalihkan amarahnya dengan metode *Qoulan Ma'rufa* yaitu mengenali latar belakang anak, perilaku anak di rumah atau diluar rumah, mengenali apa yang diucapkan dan meluruskan kalimat dan kata-katanya dengan kalimat dan kata-kata yang *ma'ruf* (yang indah dan baik).

4. Menerapkan program Hukuman dan Hadiah. Apabila anak bersalah maka berilah hukuman dengan segera dan sesuaikan dengan tingkat kesalahannya namun dengan *Qoulan layyina* artinya tidak dengan cara yang keras tetapi dengan lemah lembut. Bila perlu dengan *Qoulan kariima* yaitu dengan memuliakan, bersahabat dan menyanjung serta menggembirakannya. Bukankah seseorang yang ingin mendapatkan simpati dari seseorang, dia memuliakan lawan komunikasinya agar apa yang dikendakinya dapat terpenuhi. Dalam hal pemberian hukuman, hukuman tidak boleh dalam bentuk fisik (pukul, tendang, cakar, terjang dan lainnya). Berilah hukuman dengan cara menunda atau memberikan kesadaran pada peserta didik, misalnya: anakku yang cantik, hari ini tidak boleh main hingga larut malam karena bisa jadi besok bangun tidurmu kesiangan, tidak boleh menonton TV disaat jam belajar dengan orang tua memberikan alasan yang konstruktif, atau menunda acara rekreasi keluarga yang telah dijanjikan.
5. Memperkenalkan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan Nilai agama sejak kecil. Memperkenalkan siapa Tuhan dan nilai-nilai hidup sejak kecil terbukti sebagai salah satu cara ampuh untuk membentuk karakter anak. Dengan ajaran agama anak menjadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta apa akibatnya kelak jika kita melanggar ajaran agama namun tetap dengan komunikasi yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Qoulan Maysura* yaitu ucapan yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

## **E. KESIMPULAN**

Pembentukan kepribadian harus sudah dimulai sejak masa keemasan (golden Age) sampai usia dewasa (21 tahun), karena pendidikan dan pembelajaran terus berlangsung, karena system biologis dalam diri seseorang ada 3 yaitu pendengaran (*sama'*), pemikiran (*bashar*) dan pemahaman (hati). Ketiga inilah yang memerlukan pembentukan dengan pengisian dalam pembelajaran, maka peran komunikasi sangat berguna sehingga setiap orang memiliki kecerdasan emosional. Teori apapun dapat dilahirkan oleh siapapun namun masih bersifat nisbi dikarenakan sumber informasinya masih terbatas jangkauan, sedangkan teori dan pesan Allah SWT dalam Al-Qur'an bersifat Mutlak karena bukan hanya menyusun cara berpesan tetapi Dia yang menciptakan struktur biologis dan mengatur perkembangannya, dalam bahasa lain, Allah Maha mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Kepribadian ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Proses pembentukan kepribadian memang sulit untuk prediksi namun sebagai manusia harus meyakini bahwa karena kepribadian bersifat dinamis berarti kita sebagai orang tua dan

pendidik dapat berusaha untuk membentuk dan mengarahkan kepribadian peserta didik yang beragama keinginan dan latar belakangnya sesuai dengan keinginan/tuntunan Al-Qur'an.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa (1974). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Al-Bab al-Halabi.
- Bekker, J. H. (1974). *Moral and Civics Education*. South Africa: McGraw-Hill Book Company.
- Coles, R. (1997). *The Moral Intelligence of Children*. How to Raise A Moral Child.
- Clouse, B. (1985). *Moral Development*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Gichara, Jenny. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Higgins, JM. (1982), *Human Relation, Concept and skills 1th ed*. New York: Mac Graw Hills
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Badung: Simboasa Rekatama Media,
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction Methodology*. Baverley Hill California: Sage Publication, 1980.
- McCroskey dan VP Richmond (1996). *Fundamentals of Human Communication: An Interpersonal Perspective*, New York: Prospect Heights, Waveland Press.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. *Educational Research: An Introduction*, 7th eds. Boston: Pearson Education, Inc, 2003.
- Najati, Muhammad Utsman (2007). *Psikologi dalam Al-Qur'an/* Solo: Aulia Press.
- Pamungkas, Igo Masaid; Muslikah. (2019) "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme pada Siswa Kelas Xi Mipa SMAN 3 Demak". *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (2): 163.
- Papalia, D.E., Olds S. W. & Feldham R.D. (2004). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Timothy A, Robbins, Stepen P, Judge. (2008). *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salovey, Peter; Grewal, Daisy (2005). "The Science of Emotional Intelligence". *Current Directions in Psychological Science*. 14 (6): 281–285.
- Shihab, Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Problematika Umat*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

- Silfiasari. (2017). "Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa ABK di Sekolah Inklusif". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5 (1): 129.
- Sjarkawi (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata. Sumadi (2001). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yiming, C. & Fung, Daniel. (1998). *Help Your Children to Cope*. Singapore: Times Books International.

